

EVALUASI PENCEGAHAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT DI KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN

Herda Sabriyah Dara Kospa¹⁾ & Awaluddin A Praja²⁾

^{1,2)}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Indo Global Mandiri, Palembang.

Email korespondensi : darakospa@uigm.ac.id

ABSTRAK

Kebakaran hutan dan lahan gambut di Kabupaten OKI masih terus terjadi walaupun upaya penanggulangan telah dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi upaya mitigasi yang telah dilakukan dengan mengkaji faktor-faktor pemicu kebakaran gambut di Kabupaten OKI beserta upaya eksisting yang dilakukan saat ini oleh pihak yang terkait. Kajian ini dilakukan melalui metode studi literatur dan survei lapangan guna menggambarkan fakta dan mengevaluasinya berdasarkan kajian pustaka. Faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut di wilayah ini utamanya akibat masifnya alih fungsi lahan, penerapan teknik pembukaan lahan tidak ramah lingkungan, serta dipicu pula oleh fenomena kemarau panjang. Perlu pengoptimalisasi upaya pencegahan karhutla melalui pengembangan sistem peringatan dini yang menjangkau seluruh stakeholder. Selain itu, program restorasi gambut berbasis masyarakat terus dilakukan dan dapat menjangkau lebih banyak desa, serta peningkatan tanggung jawab perusahaan dalam pencegahan karhutla pada lahan gambut konsesi melalui kolaborasi dengan masyarakat setempat dan strategi yang komprehensif. Dengan membentuk komunitas peduli karhutla, masyarakat difasilitasi dalam melakukan pencegahan potensi bahaya kebakaran, pemberian edukasi dan pelatihan teknik pertanian ramah lingkungan.

Kata kunci : degradasi gambut, karhutla, restorasi gambut

ABSTRACT

Forest and peat land fires in OKI District still occur though local government have tried some efforts to control them. This study aims to evaluate the mitigation efforts that have been carried out by examining the triggering factors for peat fires in OKI Regency and how the existing efforts currently being carried out by related parties. This study was conducted through literature study and field surveys to describe facts and evaluate them based on literature review. This study showed that the causes of forest and peatland fires in this area were mainly due to massive land conversion, unsustainable of land clearing techniques, and also triggered by drought phenomenon. It was necessary to optimize efforts to prevent fires through the development of an early warning system that could reach all stakeholders. In addition, community-based peat restoration programs should be continuously implemented and could reach more areas. Furthermore, increasing corporate responsibility in preventing forest and land fires on concession was pivotal through collaboration with local communities and comprehensive strategies. By establishing communities concerned with forest and land fires, company facilitated them in preventing potential fire hazards, as well as provided education and training in environmentally friendly agricultural techniques.

Keywords : forest fire , peatland degradation, peatland restoration

1. PENDAHULUAN

Bencana kebakaran hutan dan lahan atau karhutla di Indonesia kerap terjadi setiap tahunnya. Terhitung 3,43 juta lahan terbakar dalam kurun waktu 2016 hingga 2021 (KLHK, 2021), bahkan luas karhutla yang terjadi pada tahun 2019 mencapai lebih dari 1,6 juta ha (KLHK, 2019). Walaupun terjadi penurunan drastis sebanyak 82% pada tahun berikutnya, namun potensi kebakaran hutan dan lahan gambut masih terus meningkat karena fenomena la nina yang masih berlangsung (Forest Digest.com, 2022).

Berdasarkan angka kumulatif karhutla yang terjadi di Indonesia pada luasan tanah mineral, yaitu sebanyak 67% lebih besar dibandingkan dengan lahan gambut (33%) (KLHK, 2021), namun hasil studi menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari terdegradasinya lahan gambut jauh lebih buruk. Hasil studi terhadap sampling kandungan asap yang dilakukan di Kalimantan Tengah menunjukkan lebih dari 90 jenis gas menguap dari tanah gambut termasuk gas rumah kaca dan jenis gas lainnya yang berbahaya bagi kesehatan manusia (Stockwell et al., 2016). Selain itu, terbakarnya lahan gambut dapat menyebabkan polusi kabut asap lintas negara dimana pada tahun 2015 3 (tiga) negara tetangga, yaitu Singapura, Malaysia dan Thailand mendapatkan imbas polusi ini (KLHK, 2015). Hal ini tentunya berimbang pada ketegangan hubungan antar negara tersebut.

Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan gambut terbesar keempat setelah Kanada, Rusia, dan USA dengan luas mencapai 13,43 juta ha dan terletak di sepanjang pulau Sumatra (43,18%), Kalimantan (32,06%), dan Papua (24,76%) (Parish et al., 2008). Namun, data mencatat hingga 2022 hanya 16% dari total keseluruhan gambut yang dalam kondisi tidak rusak atau sekitar 4 juta ha dan jumlah lahan gambut yang terdegradasi meningkat tajam. Tercatat gambut dengan kategori rusak sangat berat mencapai 206.935 ha karena telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian, perkebunan, dan HTI dan menjadi wilayah prioritas restorasi (Wicaksono, 2022).

Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas lahan gambut 2,09 juta ha tertinggi kedua di Pulau Sumatera setelah Riau (Badan Restorasi Gambut, 2019). Provinsi ini pernah mengalami kebakaran hutan terparah pada tahun 2015 seluas 646.298 ha dan pada tahun 2019 sebanyak 336.798 ha lahan terbakar, sehingga Sumatera Selatan menjadi salah satu provinsi yang rentan terhadap bencana karhutla yang ditetapkan oleh pemerintah. Sepanjang 2018-2021 seluas 462.627 ha lahan telah terdegradasi akibat karhutla (BPBD, 2021).

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) memiliki lahan gambut terluas di Sumatera Selatan mencapai 1,03 juta ha atau 49,28 % dari total area ekosistem gambut provinsi tersebut (Badan Restorasi Gambut, 2019). Angka karhutla di Kabupaten OKI merupakan yang tertinggi di Sumatera Selatan pada tahun 2017-2018 dan 2021. Pada tahun 2015 sekitar 53,4% lahan gambut di Kabupaten OKI terbakar dan terjadi kembali pada tahun 2019 dengan total 41% lahan terbakar (Nurhayati et al., 2021). Sepanjang 2016-2018 karhutla tetap terjadi walaupun tidak dipicu oleh fenomena El Nino (Nurhayati et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas manusia memiliki peran penting terhadap terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut di wilayah tersebut.

Terkini, sudah tercatat 116 ha lahan di Kabupaten OKI yang terbakar sejak Januari hingga Agustus 2022. Angka tersebut sementara merupakan jumlah yang tertinggi di Sumatera Selatan (Febriansyah, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa mitigasi yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat harus dievaluasi mengingat kejadian serupa terus berulang bahkan cenderung meningkat tiap tahunnya.

Studi ini bertujuan untuk menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan di wilayah OKI, serta mengevaluasi upaya mitigasi yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai baseline informasi untuk meningkatkan upaya dan kinerja mitigasi yang lebih baik guna mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut di Kabupaten OKI.

2. STUDI LITERATUR

2.1 Kebakaran Hutan dan Lahan

Kebakaran hutan dan lahan merupakan kebakaran permukaan dimana api membakar bahan bakar yang ada di atas permukaan (hutan, semak, dll), kemudian api yang membakar lapisan organik yang dibawah lantai hutan, terutamanya lahan gambut (KLHK, 2019). Menurut BAPPENAS-ADB (1999) dalam (Ertika et al., 2020) kebakaran hutan dan lahan gambut merupakan kebakaran permukaan dimana api membakar bahan bakar yang ada di atas permukaan (misalnya: serasah, pepohonan, semak, dll), kemudian api menyebar tidak menentu secara perlahan di bawah permukaan (*ground fire*), membakar bahan organik melalui pori-pori gambut dan melalui akar semak belukar/pohon yang bagian atasnya terbakar. Dalam perkembangannya, api menjalar secara vertikal dan horizontal berbentuk seperti kantong asap dengan pembakaran yang tidak menyala (*smoldering*) sehingga hanya asap yang berwarna putih saja yang tampak diatas permukaan. Mengingat peristiwa kebakaran terjadinya di dalam tanah dan hanya asapnya saja yang muncul ke permukaan, maka kegiatan pemadaman akan mengalami banyak kesulitan.

2.2 Upaya Pencegahan Bencana Karhutla

Pencegahan kebakaran hutan merupakan kegiatan awal yang paling penting dalam pengendalian kebakaran dan merupakan pekerjaan yang harus dilakukan secara terus-menerus. Pencegahan kebakaran merupakan cara yang lebih ekonomis untuk mengurangi kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran, tanpa harus menggunakan peralatan yang mahal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Balai Pengendalian Perubahan Iklim Dan Kebakaran Hutan dan Lahan Tahun 2016 pencegahan kebakaran hutan adalah semua usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya kebakaran hutan. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan No.8 Tahun 2016 tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan/atau Lahan, pencegahan kebakaran hutan dan lahan tingkat kabupaten/kota meliputi:

- a. Evaluasi lokasi rawan kebakaran hutan
- b. Penyuluhan
- c. Pembuatan pentunjuk teknis pelaksanaan pemadaman
- d. Pengadaan sarana prasarana mitigasi bencana kebakaran
- e. Pelaksanaan pembinaan
- f. Pengawasan

Adapun strategi yang dapat dijadikan acuan dalam usaha pencegahan terjadinya kebakaran berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan No.8 Tahun 2016 tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan/atau Lahan meliputi:

- a. Pendekatan Sistem Informasi, merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pengendalian hutan dan lahan, secara konvensional sistem informasi ini dilakukan dengan pemantauan langsung di lapangan (lokasi rawan kebakaran), penggunaan peta dan kompas , pengambilan data melalui web LAPAN fire HotSpot serta penggunaan peta sebagai alat untuk menginformasikan kepada warga masyarakat tentang kemungkinan terjadinya kebakaran.
- b. Pendekatan Partisipasi dan Integrasi, merupakan pendekatan sosial ekonomi melalui peran masyarakat lokal dalam mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan dengan cara penggalangan, pelatihan gabungan dan penyuluhan gabungan antara Masyarakat Peduli Api (MPA), Satuan Tugas BPBD Kabupaten OKI, dan Manggala Agni.
- c. Identifikasi Pengelolaan Hutan dan lahan, penentuan tindakan pengelolaan hutan dan lahan (persiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan) yang tepat akan dapat mengendalikan terjadinya peristiwa kebakaran. Dalam penyiapan lahan, dengan alasan ekonomis dan dapat meningkatkan kesuburan tanah, sebagian besar masyarakat dan perusahaan kehutanan/perkebunan melakukan penyiapan lahan dengan teknik pembakaran, dimana

akhirnya pembakaran ini tidak terkendali, merembet dan terjadi kebakaran.

3. METODOLOGI

Lokasi studi terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan yang mencakup wilayah seluas 19.023,47 km². Rata-rata elevasi 10 meter di atas permukaan air laut dan terletak di antara 2°30' Lintang Utara dan 4°15' Lintang Selatan, 104°20' dan 106°00' Bujur Timur. Wilayah ini memiliki iklim tropis dimana musim kemarau rata-rata jatuh pada Bulan Mei hingga Oktober dan musim hujan di Bulan Oktober hingga April tiap tahunnya. Namun, kondisi kekeringan ekstrim dapat terjadi saat musim kering berkepanjangan. Rata-rata curah hujan adalah > 2.500 mm per tahunnya. Mata pencaharian utama penduduknya di sektor pertanian yang berperan vital dalam memberikan kontribusi pendapatan daerah di wilayah ini (BPS OKI, 2022).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 guna mengevaluasi penanganan kebakaran hutan dan lahan gambut di wilayah OKI dengan menganalisis mengapa kasus kebakaran lahan gambut masih terus terjadi dan bagaimana upaya agar pencegahan kebakaran gambut dapat berjalan efektif. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, studi ini dilakukan melalui metode studi literatur dan survei lapangan.

Metode kajian pustaka diperoleh melalui jurnal nasional dan internasional terakreditasi, termasuk laporan studi yang valid dan reliable. Adapun fokus penelitian ini antara lain: 1. Faktor-faktor penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut; 2. Upaya mitigasi yang telah dilakukan, termasuk proses monitoring dan pencegahan, serta 3. Mengevaluasi upaya tersebut berdasarkan manajemen lahan gambut yang sesuai. Survei lapangan dilakukan untuk melakukan wawancara dan observasi langsung terkait faktor-faktor penyebab kebakaran dan upaya mitigasi yang telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor Penyebab Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten OKI

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Kabupaten OKI selama tahun 2015-2019 tercatat mencapai 2.680.000 ha yang tersebar di sejumlah kecamatan dimana lebih dari separuhnya atau 1.197.000 ha terjadi di lahan gambut (Nurhayati et al., 2021). Data pada Tabel 1 menunjukkan jumlah titik panas lebih banyak terjadi pada lahan gambut.

Tabel 1. Jumlah Hotspot Berdasarkan Jenis Tanah Di Kabupaten

Tahun	Jumlah Hotspot	
	Lahan Gambut	Tanah Mineral
2015	24.362	9.386
2016	84	224
2017	148	327
2018	704	1.888
2019	14.308	16.322

Sumber: Nurhayati et al. (2021)

Pada Tabel 2 beberapa wilayah yang sering mengalami kasus karhutla tertinggi terjadi di Kecamatan Pedamaran dan Tulung Selapan dimana sebagian besar dari wilayah tersebut terdiri dari lahan gambut.

Tabel 2. Jumlah Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan Di Kabupaten OKI

No	Tahun	Lokasi Kejadian Kasus Tertinggi		
		Kecamatan / Desa	Kecamatan / Desa	Kecamatan / Desa
1.	2018	Cengal (75 ha)	Tulung Selapan (67 ha)	Mesuji (35 ha)
2.	2019	Pedamaran (267 ha)	Mesuji (135 ha)	Sungai Menang (132 ha)
3.	2020	Pedamaran (20 ha)	Pangkalan Lampam (10 ha)	Pedamaran Timur (6 ha)
4.	2021	Pedamaran (25 ha)	Tulung Selapan (16 ha)	Cengal (10 ha)

Sumber : BPBD Kabupaten OKI (2021)

Sebagian besar kebakaran yang terjadi pada lahan gambut di Kabupaten OKI dipicu oleh faktor antropogenik yang sengaja dilakukan ataupun faktor kelalaian yang didukung pula oleh kondisi alam. Sebagai contoh, kebakaran besar yang terjadi pada tahun 2019 adalah kombinasi dari terdegradasinya lahan gambut, terpuruknya sosial ekonomi masyarakat dan dipicu pula oleh gejala El Nino.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa curah hujan secara langsung berpengaruh terhadap munculnya hotspot pada lahan gambut karena rendahnya tingkat kelembapan memicu lahan menjadi mudah terbakar (Nurhayati et al., 2020). Musim kemarau ditambah dengan badi El Nino telah menyebabkan permukaan lahan gambut menjadi sangat kering.

Adapun faktor yang berperan besar terhadap munculnya titik panas sebagai indikator terjadinya karhutla adalah pembukaan lahan yang dilakukan oleh perusahaan dan masyarakat dengan cara membakar atau dikenal dengan budaya sonor (Nurhayati et al., 2021). Cara ini dianggap jauh lebih murah dibandingkan dengan *zero burning land clearing*, sehingga larangan yang disertai sanksi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah nomor 8 tahun 2016 tentang pengendalian kebakaran hutan dan atau/lahan tetap tidak diindahkan.

Selain itu, tingginya alih fungsi lahan gambut terutama di kawasan pesisir timur Kabupaten OKI menjadi perkebunan hutan tanaman industri dan sawit menjadi pemicu utama terjadinya karhutla. Pembangunan drainase yang dibuat untuk memenuhi kondisi pertumbuhan komoditas perkebunan seperti sawit dan akasia selama ini tanpa memperhatikan hidrologi telah menyebabkan subsidiensi atau turunnya muka air pada lahan gambut, sehingga lahan gambut menjadi mudah kering saat kemarau dan rentan terbakar.

4.2 Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut Di Kabupaten OKI

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah daerah untuk menanggulangi terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut di Kabupaten OKI sejak tahun 2003. Mulai dari proyek South Sumatra Forest Fire Management Project (SSFFMP) di tiga desa, yaitu Riding, Ulak Kemang, Ujung Tanjung, dan Simpang Tiga yang dilakukan hingga 2008.

Proyek tersebut telah menginisiasi terbentuk masyarakat peduli api (MPA) dan mendanai sarana prasarana penunjangnya. Selain itu, dilakukan program pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat di wilayah gambut, seperti anyaman purun dan pengolahan minyak kelapa murni serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui pelatihan lingkungan hidup. Namun, hingga proyek tersebut berakhir karhutla terus terjadi.

Setelah SSFFMP, berbagai proyek penanggulangan karhutla juga dilakukan seperti proyek MRPP [Merang REDD Pilot Project] dan Bioclim-GIZ. Namun, karhutla tetap terjadi pada tahun 2015 bahkan yang terparah, hingga akhirnya pemerintah membentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) yang bertujuan tidak hanya mencegah karhutla, tetapi juga merestorasi wilayah gambut agar tidak mudah terbakar.

Beberapa desa di Kabupaten OKI, yaitu di Kecamatan Pangkalan Lampan dan Tulungselapan menjadi target dari program BRG yang didasarkan pada hasil analisa titik panas pada musim kemarau di sejumlah wilayah OKI. Program yang dilakukan sama seperti proyek-proyek sebelumnya ditambah dengan pekerjaan teknis dengan membuat sekat kanal, sumur bor dan revegetasi.

Namun pada tahun 2019 kenyataannya kebakaran lahan gambut hebat di wilayah OKI tetap terjadi, padahal program yang berjalan tidak hanya BRG tetapi diikuti pula proyek lain yang difasilitasi oleh lembaga donor melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tercatat bahwa dari proyek-proyek tersebut dilakukan pengembangan sistem peringatan dini berbasis data hotspot dan sistem pringkat bahaya kebakaran. Selain itu, pemda OKI rutin melakukan pelatihan untuk aparat setempat beserta kelompok masyarakat dengan bantuan peralatan deteksi dini dan sistem pemetaan, serta sarana prasarana pemadam.

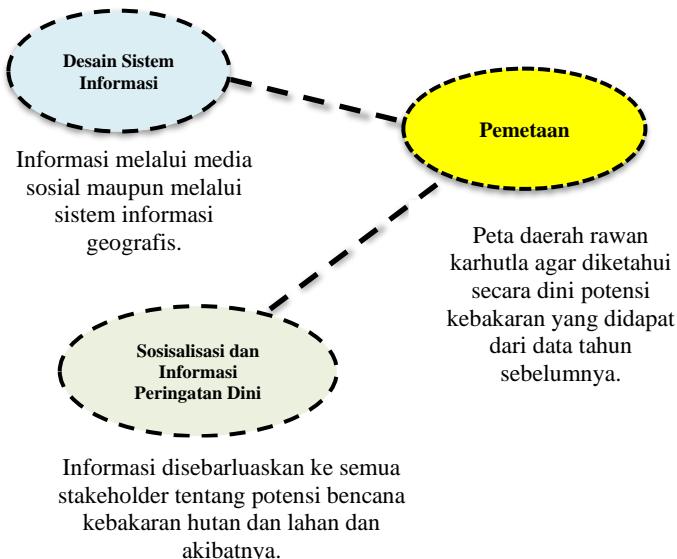
4.3 Evaluasi Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten OKI

Walaupun setelah tahun 2019 angka kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten OKI menurun secara signifikan, karhutla masih terus terjadi bahkan cenderung meningkat. Berdasarkan fakta tersebut, perubahan paradigma harus dilakukan dari upaya pengendalian menjadi pencegahan. Program pencegahan karhutla harus dijadikan sebagai prioritas awal perancangan program yang efektif, bukan hanya fokus pada program penanggulangan dan pemadaman.

Berdasarkan hasil analisis di lapangan dan studi literatur, masih terus terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut di Kabupaten OKI karena masih belum optimalnya upaya pencegahan melalui penerapan mekanisme sistem peringatan dini, restorasi gambut, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Selain itu, kebakaran juga sering terjadi pada lahan konsesi yang digunakan oleh perkebunan sawit atau HTI. Oleh sebab itu upaya pencegahan harus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan kerjasama antar stakeholder dan dilakukan secara komprehensif.

4.3.1 Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan dini berbasis sistem informasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten OI masih belum dijalankan dengan optimal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sistem peringatan dini terkait pencegahan kebakaran, seperti peta tentang kemudahan dimulainya api, tingkat kesulitan pengendalian api dan kondisi kekeringan di wilayah Indonesia masih belum berjalan dengan baik. Selain pembaruan data dan peta potensi kebakaran yang belum dilakukan, penyebaran informasi pun dilakukan sangat terbatas menggunakan selebaran.



Gambar 1.Alur Informasi Sistem Peringatan Dini

Sistem komunikasi peringatan dini kebakaran harus dilakukan secara holistik mulai dari level pengambilan kebijakan, korporasi, organisasi masyarakat dan instansi terkait. Agar informasi dapat masif dilakukan, maka media yang digunakan juga harus beragam. Adapun media yang paling sering digunakan dalam menyampaikan pesan peringatan dini adalah media

Whatsapp, Facebook, komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Selain itu komunikasi peringatan dini juga disampaikan melalui papan baliho, spanduk, dan sosialisasi langsung kepada masyarakat.

4.3.2 Restorasi Gambut

Kebijakan restorasi gambut di Sumatera Selatan dimulai dengan adanya kebijakan Presiden RI Bapak Ir. H. Joko Widodo, pada 6 Januari 2016, yang membentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) melalui Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016. Tujuan utamanya untuk mengatasi dan mencegah kebakaran lahan gambut serta melakukan pemulihan lahan gambut yang rusak akibat kebakaran. Ada tiga program kerja pokok BRG dan TRGD yaitu rewetting (Pembasahan), Revegetasi (Penanaman kembali) dan Revitalisasi ekonomi masyarakat sekitar gambut.

Di beberapa wilayah telah menjalankan program restorasi salah satunya ada di Desa Bangsal, Kecamatan Pampangan, Kabupaten OKI. Restorasi dilakukan melalui revitalisasi ekonomi dengan program pengembangan pemeliharaan kerbau rawa . Selain itu, program restorasi juga dilakukan di Kecamatan Pedamaran Desa Menang Raya melalui pembasahan lahan gambut yang mereka rasakan mampu mencegah terjadinya kebakaran. Letak sumur bor dan kanal dirasakan warga sudah tepat, satu sumur bor dapat menjangkau 4 hektar lahan yang terbakar Selain itu dilakukan revegetasi dan revitalisasi dimana menurut warga program ini keberhasilan program ini mencapai 60% karena dapat membantu perekonomian warga dengan adanya tanaman yang cocok di tanami di lahan gambut seperti: meranti, nanas, kopi dan pisang. Sedangkan 40% masyarakat masih belum merasakan manfaat restorasi karena warga belum dapat merasakan hasil panen dari tanaman-tanaman tersebut (Sobli et al., 2018).

4.3.3 Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Penguatan desa di tingkat tapak perlu dilakukan sebagai solusi pencegahan karhutla. Perlu dibuat peta desa untuk memetakan kondisi desa, wilayah rawan kebakaran, sumber air serta akses kepemilikan lahan. Selain itu, untuk pencegahan karhutla pada lahan konsesi sangat penting kerjasama antara pihak swasta dan masyarakat setempat. Pembentukan komunitas masyarakat yang peduli karhutla dan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan tentang praktik pertanian ramah lingkungan dengan metode Pertanian Ekologi Terpadu untuk mencegah praktik penyiapan lahan dengan metode bakar. Di samping itu, memberikan edukasi kepada masyarakat setempat dan melibatkan mereka dalam patroli kebakaran untuk mengintegrasikan dan lebih menyelaraskan upaya dalam inisiatif pencegahan kebakaran.

Lebih lanjut, peningkatan partisipasi masyarakat di sekitar gambut dilakukan dengan penguatan ekonomi masyarakat dengan cara mempermudah akses pinjaman modal dalam rangka pengelolaan perkebunan dan pertanian ramah lingkungan. Selain itu, pengembangan alternatif sumber ekonomi lain untuk pengembangan alternatif sumber ekonomi lain melalui revitalisasi ekonomi masyarakat sekitar gambut.

5. KESIMPULAN

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mencegah terjadinya kebakaran pada hutan dan lahan gambut, namun fenomena tersebut masih terus terjadi, sehingga upaya evaluasi penting dilakukan guna melakukan pencegahan sejak dini, tidak berfokus pada pengendalian dan pemadaman yang membutuhkan biaya dan upaya yang lebih besar. Pemberian sistem peringatan dini potensi kebakaran harus dilakukan oleh pemda Kabupaten OKI guna meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi bahaya karhutla. Selain itu, perlu dilakukan optimalisasi program restorasi gambut berbasis masyarakat yang menjangkau lebih banyak desa dan memberdayakan masyarakat setempat melalui program revegetasi dan revitalisasi gambut. Pelibatan masyarakat juga harus dilakukan oleh perusahaan guna meminimalisir kebakaran pada lahan konsesi melalui pembentukan sukarelawan peduli karhutla, mengedukasi dan memberikan keterampilan, serta bantuan usaha kepada masyarakat agar dapat melakukan kegiatan bertani ramah lingkungan.

PENGHARGAAN

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Indo Global Mandiri atas support yang diberikan, serta pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam proses pengambilan data di lapangan, hingga publikasi penelitian ini.

REFERENSI

- Badan Restorasi Gambut. (2019). *Rencana Restorasi Ekosistem Gambut Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018-2023*. 1–172.
- BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Rencana Kontinjensi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021*.
- BPS OKI. (2022). *Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan*.
- Ertika, Y. O., Putra, M. J. A., & dan Kurniaman, O. (2020). Pengembangan media pembelajaran scrapbook untuk mitigasi bencana alam kebakaran hutan dan lahan di Sekolah Dasar. *Jurnal Persada*, 4(1), 10–19. <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1169/694>
- Febriansyah, D. (2022). *Total 116 Hektare Lahan di OKI Kebakaran Sejak Awal Tahun*. MNC Portal. <https://news.okezone.com/read/2022/08/03/610/2641196/total-116-hektare-lahan-di-oki-kebakaran-sejak-awal-tahun>
- Forest Digest.com. (2022). *Potensi Kebakaran Hutan 2022 Lebih Besar*. <https://www.forestdigest.com/detail/1618/kebakaran-hutan-2022>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Balai Pengendalian Perubahan Iklim Dan Kebakaran Hutan Dan Lahan, (2016).
- KLHK. (2021). *Luas Areal Kebakaran Hutan dan Lahan Indonesia (2016-2021)*. <https://sipongi.menlhk.go.id/>
- KLHK ((Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). (2015). *The 2015 Land and Forest Fire in Indonesia: Impacts, Efforts and Expectations*.
- KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). (2019). *Analisa Data Luas Areal Kebakaran Hutan & Lahan Tahun 2019*. <https://doi.org/10.24895/sng.2017.2-0.420>
- Nurhayati, Ati D, Hero Saharjo, B., Sundawati, L., Syartinillia, & Vetrita, Y. (2020). Perilaku dan persepsi masyarakat terhadap terjadinya kebakaran gambut di Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(4), 568–583. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.4.568-583>
- Nurhayati, Ati Dwi, Saharjo, B. H., Sundawati, L., Syartinilia, S., & Cochrane, M. A. (2021). Forest and peatland fire dynamics in South Sumatra Province. *Forest and Society*, 5(2), 591–603. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i2.14435>
- Parish, F., Sirin, A., Lee, D., & Silvius, M. (2008). Introduction. In *Assessment on Peatlands, Biodiversity and Climate Change*.
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan No.8 Tahun 2016 Tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan/atau Lahan, (2016).

- Sobli, M. D., Sukardi, D., Listari, R., Buana, K., Saksono, R. T., & Safitri, H. (2018). Profil Desa Peduli Gambut, Desa Menang Raya Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Badan Restorasi Gambut*.
- Stockwell, C. E., Jayarathne, T., Cochrane, M. A., Ryan, K. C., Putra, E. I., Saharjo, B. H., Nurhayati, A. D., Albar, I., Blake, D. R., Simpson, I. J., Stone, E. A., & Yokelson, R. J. (2016). Field measurements of trace gases and aerosols emitted by peat fires in Central Kalimantan, Indonesia, during the 2015 El Niño. *Atmospheric Chemistry and Physics*, 16(18), 11711–11732. <https://doi.org/10.5194/acp-16-11711-2016>
- Wicaksono, R. A. (2022). *Gambut Rusak Sangat Berat di Indonesia Luasnya 206.935 Hektare*. <Https://Betahit.Id/>. <https://betahit.id/news/detail/7805/gambut-rusak-sangat-berat-di-indonesia-luasnya-206-935-hektare.html?v=1658709796>